
Model Teori tentang Tata Nilai Sekolah pada P5 dalam Konteks Pendidikan Multikultural di SMA SMART Ekselensia Indonesia

Muh. Shirli Gumilang^{1*)}, Sumaryoto²⁾, & Sahat T. Simorangkir³⁾
^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to develop a theoretical model on school values in the context of the Strengthening Project of Pancasila Student Profiles (P5) using the Grounded Theory approach at SMA SMART Ekselensia Indonesia. Through this approach, the study explores the dynamics of integration between school values and the implementation of the P5, particularly in the context of multicultural education. The research methodology involves interviews, observations, and document analysis to understand the complex interactions among various variables. Research findings indicate that school values are not merely a formality but are an integrated unity in every aspect of school life, including the Pancasila Student Profiles Strengthening Project. This integration influences the assessment process, leadership, school culture, and project-based learning. Additionally, it was found that the implementation of P5 in a school accustomed to project-based learning poses its own challenges but holds the potential to create a robust character education process.

Key Words: School Values; P5; Multicultural Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model teori tentang tata nilai sekolah dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan pendekatan *Grounded Theory* di SMA SMART Ekselensia Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian mengeksplorasi dinamika integrasi antara tata nilai sekolah dan implementasi P5, khususnya dalam konteks pendidikan multikultural. Metode penelitian ini melibatkan wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen untuk memahami interaksi kompleks antara berbagai variabel yang terlibat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tata nilai sekolah bukan hanya menjadi formalitas semata, melainkan menjadi kesatuan terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Integrasi ini mempengaruhi proses penilaian, kepemimpinan, budaya sekolah, dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, ditemukan bahwa implementasi P5 pada sekolah yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek memiliki tantangan tersendiri, namun tidak tanpa potensi untuk menciptakan proses pendidikan karakter yang kuat.

Kata Kunci: Tata Nilai Sekolah; P5; Pendidikan Multikultural.

Penulis Korespondensi: (1) Muh. Shirli Gumilang, (2) Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat. Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) Email: shirligumilang1@gmail.com

Copyright © 2024. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi telah menjadi topik penting dalam konteks dunia yang semakin terhubung dan saling tergantung. Dalam era globalisasi ini, pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk pandangan dan pemahaman peserta didik terhadap budaya, nilai-nilai, dan perbedaan di antara masyarakat yang beragam. Pendidikan global memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan multikultural.

Perubahan global yang sedang terjadi, merupakan suatu revolusi global yang melahirkan suatu gaya hidup (*a new life style*). Karakteristik gaya hidup tersebut ialah kehidupan yang dilandasi penuh persaingan sehingga meminta masyarakat dan organisasi di dalamnya untuk membenahi diri mengikuti perubahan-perubahan cepat yang terjadi. Perubahan-perubahan global tersebut memberikan tekanan kepada setiap organisasi. Menurut HAR Tilaar dalam Nurjannah (2021: 64), apabila suatu organisasi tetap mempertahankan status quo atau menolak reformasi maka dia akan tertinggal di dalam bidang ekonomi, politik, hukum, dan sudah pasti pula di dalam bidang pendidikan, telah merupakan suatu keharusan. Tekanan-tekanan tersebut melahirkan kata-kata kunci seperti produktivitas, efisiensi, *competitive edge*, dan berbagai macam peningkatan kinerja dan kualitas.

Menurut Dody Usodo Hargo (2017) bahwa di era globalisasi ini, dunia pendidikan pada umumnya sedang menghadapi berbagai tantangan, antara lain: *Pertama*, globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi. *Kedua*, diberlakukannya globalisasi dan perdagangan bebas, yang berarti persaingan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pekerjaan semakin ketat. *Ketiga*, hasil-hasil survey internasional menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. *Keempat*, masalah rendahnya tingkat *social-capital*. Inti dari *social capital* adalah *trust* (sikap amanah).

Menurut HAR Tilaar dalam NZ Salim (2022: 27) globalisasi adalah proses dengan dampak penyerahan kedaulatan "*national state*" kepada *global players*. Globalisasi menghilangkan batas-batas atau sekat antar Negara. Globalisasi mengarah pada sebuah paradigma "satu dunia". Era globalisasi memiliki 4 ciri utama, yaitu: 1). Dunia tanpa batas 2). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi 3). Kesadaran terhadap HAM serta kewajiban asasi manusia 4). Masyarakat mega kompetisi Era globalisasi memberikan tantangan-tantangan yang harus dijawab oleh pendidikan.

Menurut Har Tilaar dalam Darmadi (2019: 322) Pendidikan global di Indonesia seyogyanya dilaksanakan tanpa meninggalkan identitas bangsa. Mengapa identitas ini penting juga untuk ditanamkan? Karena tanpa identitas dengan mudah kita akan dihanyutkan oleh arus globalisasi tanpa tujuan dan bukan tidak mungkin kita akan jatuh di dalam berbagai bentuk kehidupan tanpa bentuk, tanpa identitas, tidak malu menjadi bangsa Indonesia yang tanpa identitas. Berkaitan dengan hal ini maka tugas pendidikan global di Indonesia seyogyanya juga mengembangkan identitas peserta didik agar supaya dia bangga menjadi bangsa Indonesia yang dengan penuh percaya diri memasuki kehidupan global sebagai seorang Indonesia yang berbudaya.

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan beragam, di mana setiap individu dihargai tanpa memandang latar belakang budaya dan kesukuan. Meskipun memiliki dampak positif yang signifikan dalam membuka cakrawala pemahaman dan toleransi, pendidikan multikultural di Indonesia dihadapkan pada tantangan kompleks, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasional yang kuat, seperti Pancasila.

Menurut Helmy dalam M. Amin (2018: 17) Indonesia adalah negara yang besar dengan segala budaya dan adat istiadat yang melekat di dalamnya, beragam budaya tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa akan melahirkan berbagai pandangan bahwa Indonesia negara dengan beragam suku, ras budaya serta agama yang majemuk. Ilmu yang mempelajari tentang kemajemukan tersebut dewasa ini sering disebut sebagai istilah pendidikan Multikultural.

Menurut Hatami (2023; 23) pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik

dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan.

Pendidikan multikultural perlu dikembangkan agar masyarakat Indonesia lebih memahami pentingnya memelihara kerukunan antar sesama manusia, dalam memahami sesuatu harus secara utuh agar apa yang menjadi keagungan ilmu dalam multikultural bisa melebar luar tidak hanya sempit sebatas sebagai menghargai perbedaan, lebih dari itu pemahaman agar pentingnya menjaga keharmonisan, memberi etika dalam berpendapat kelompok lain, menjunjung asas kemanusiaan dan lain sebagainya diharapkan mampu memberi kejayaan dalam negara yang serba multi ini (Mashadi, 2009:52).

Pentingnya pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan nilai-nilai nasional tidak hanya terletak pada kelas, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap hidup sehari-hari. Peserta didik perlu memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan, bukan hambatan, dan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman untuk hidup bersama secara harmonis di tengah perbedaan.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk bekerja sama secara sinergis. Pemerintah, sekolah, orangtua, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan holistik peserta didik dalam semangat keberagaman yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan nilai-nilai nasional dapat menjadi kekuatan pendorong untuk mencapai visi negara yang adil, beradab, dan bersatu.

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai filosofis yang menjadi landasan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut mencakup Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan multikultural menjadi esensial untuk menjaga identitas nasional dan membangun rasa persatuan di tengah keberagaman.

Salah satu upaya yang dapat diambil adalah mengembangkan kurikulum yang mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai Pancasila secara terintegrasi dengan pendidikan multikultural. Kurikulum ini dapat dirancang untuk mengajarkan peserta didik tentang keberagaman budaya dan agama, sambil mempromosikan nilai-nilai nasional yang mendasar. Pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dialog terbuka dan konstruktif tentang perbedaan, sekaligus membangun pemahaman mendalam tentang makna dan relevansi Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Indonesia merupakan bangsa dengan aneka suku, agama, golongan, ras, kelas sosial, dan sebagainya. Indonesia merupakan bangsa yang lahir dengan multikultur dimana kebudayaan tidak bisa dilihat hanya sebagai kekayaan (yang diagungkan) tetapi harus ditempatkan berkenaan dengan kelangsungan hidup sebagai bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural merupakan keharusan, bukan pilihan lagi. Di dalamnya, pengelolaan keanekaragaman dan segala potensi positif dan negatif dilakukan sehingga keberbedaan bukanlah ancaman atau masalah, melainkan menjadi sumber atau daya dorong positif bagi perkembangan dan kebaikan bersama sebagai bangsa (Wasitohadi dalam Scholaria, Vol. 2, No. 1, Januari 2012: 116). Pendidikan multikultural mendasarkan diri pada Pancasila sebagai pilihan terbaik dalam kemajemukan bangsa Indonesia. Walaupun tersusun atas berbagai keragaman, masing-masing bangsa mempunyai latar belakang (alasan historis) dalam mengembangkan pendidikan multikultural (Isnarmi Moeis, 2014: 7). Latar belakang ini pun memberikan warna bagaimana pendidikan multikultural dilaksanakan.

Lebih lanjut menurut Mahardika dalam Isnarmi Moeis 2014: 10-11 bahwa upaya pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi contoh upaya pengembangan pendidikan multikultural. Hanya saja, pendidikan multikultural di sini hanya mempersiapkan anak didik dengan kesadaran budaya etnik mereka sendiri, padahal “tujuan pendidikan

multikultur adalah untuk mempersiapkan anak didik dengan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional, dan antar budaya etnik lainnya”. Pendidikan sebagai pengembangan kesadaran budaya seperti ini masih berada dalam taraf soft multikulturalisme, kesadaran multikultural yang hanya di permukaan saja.

Internalisasi tata nilai sekolah menjadi upaya nyata dalam penanaman pendidikan multikultural. Tata nilai sekolah yang diciptakan di sekolah menjadi pedoman bagi seluruh civitas pendidikan, termasuk peserta didik, guru, dan staf sekolah. Dengan menginternalisasi tata nilai tersebut, setiap anggota komunitas sekolah diarahkan untuk memahami, menghormati, dan merangkul keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa. Pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan tata nilai sekolah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai.

Menurut Azra dalam Goo (2020: 29) sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan belaka. Seperti yang dicatat Fraenkel bahwa sekolah itu bukan semata-mata tempat di mana guru memberikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga harus melakukan pembelajaran berorientasi nilai (*value enterprise oriented*) untuk membangun karakter peserta didik dan seluruh anggota organisasi sekolah. Lebih lanjut dikatakan oleh Fraenkel bahwa semua organisasi dalam sistem sekolah itu sendiri merupakan upaya moral (*moral enterprise*) karena merupakan upaya yang disengaja untuk mengendalikan pola masyarakat sebagai pengembangan manusia.

Untuk menguatkan fondasi pendidikan di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan.

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional dan memperkuat persatuan dalam keragaman. Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA SMART Ekselensia Indonesia - Bogor bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, demokrasi, dan persatuan. Namun, dalam konteks pendidikan multikultural, diperlukan pendekatan yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan penghargaan terhadap perbedaan latar belakang budaya peserta didik.

SMA SMART Ekselensia Indonesia merupakan sekolah menengah akselerasi, berasrama, dan bebas biaya. Peserta didik yang direkrut merupakan peserta didik terbaik yang memiliki tingkat intelektual tinggi namun terbatas secara ekonomi. Peserta didiknya diseleksi dengan tahapan seleksi yang ketat, diantaranya seleksi administrasi, tes akademik, psikotes, wawancara peserta didik dan orang tua serta *home visit*. Peserta didiknya berasal dari latar belakang budaya dan suku bangsa yang sangat beragam, merujuk pada database tahun 2022 peserta didiknya tersebar di hampir seluruh provinsi Indonesia, yaitu 21 provinsi yang berbeda. Hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural.

SMA SMART Ekselensia Indonesia melakukan beberapa upaya dalam menciptakan iklim pendidikan yang saling mendukung dan menguatkan dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyusun tata nilai sekolah yang menjadi dasar dalam membimbing perilaku dan interaksi seluruh anggota civitas sekolah. Tata nilai sekolah tersebut tidak hanya menjadi seperangkat aturan formal, tetapi juga mencerminkan komitmen SMA SMART Ekselensia Indonesia terhadap nilai-nilai multikultural. Tata nilai yang dimaksud adalah “JUS SEDAP” merupakan kepanjangan dari Jujur, Santun, Sungguh-sungguh, Disiplin, Peduli. Sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Lebih dari itu, SMA SMART Ekselensia Indonesia juga menerapkan pendekatan multikultural dalam kurikulum dan kegiatan-kegiatan keasramaan. Kurikulum dirancang dengan

memasukkan konten-konten yang mencerminkan berbagai aspek keberagaman latar belakang budaya dan suku bangsa. Sebagai contoh adalah penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulumnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga menjadi lebih peka terhadap realitas keberagaman yang ada.

Dengan adanya tata nilai sekolah yang kokoh, kurikulum yang berorientasi multikultural, dan partisipasi aktif dari seluruh civitas sekolah, SMA SMART Ekselensia Indonesia berharap mampu membentuk generasi pelajar yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki sikap inklusif, toleran, dan mampu bersinergi dalam menghadapi tantangan global. Pendekatan ini bukan hanya menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada pembentukan karakter dan perspektif peserta didik untuk menjadi warga negara yang berdaya saing di era global yang multikultural ini.

Berdasar pada latar belakang tersebut maka penelitian ini akan memberikan kontribusi penting terhadap bidang pendidikan khususnya di sekolah tentang pemahaman dan pengetahuan tata nilai sekolah dalam konteks pendidikan multikultural. Untuk itu peneliti mengambil judul “Mengembangkan Model Teori Tentang Tata Nilai Sekolah pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks Pendidikan Multikultural. (Pendekatan *Grounded Theory* di SMA SMART Ekselensia Indonesia – Bogor)”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Grounded Theory* untuk mengembangkan model teori berdasarkan data lapangan yang diperoleh. *Grounded Theory* menjadi pilihan yang tepat karena penelitian kualitatif ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan konsep baru yang muncul dari data empiris.

Proses penelitian kualitatif *grounded theory*, memiliki sifat yang lebih induktif, di mana peneliti menciptakan makna dari kumpulan data lapangan terkait suatu fenomena. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data secara mendalam, seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen, yang kemudian dianalisis tanpa adanya kerangka konsep atau hipotesis sebelumnya. Sebaliknya, makna dan pola temuan muncul secara alami dari data tersebut, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori atau konsep baru yang mendasarkan diri pada realitas lapangan yang teramati. Pendekatan induktif dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam, tanpa terikat oleh struktur konsep yang telah ada sebelumnya.

Menurut Creswell dalam Hadi, (2021: 18) bahwa makna-makna dikonstruksi oleh manusia agar mereka bisa terlibat dengan dunia yang tengah mereka tafsirkan. Para peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar partisipan dapat mengungkapkan pandangannya. Jadi sebagaimana yang dikatakan oleh Sujarweni dalam Strauss dan Corbin (2014: 32), sebagai sebuah penelitian kualitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi secara lebih dalam tentang konsep-konsep yang menimbulkan suatu fenomena.

Pada bagian metode, anda perlu menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan. Hal ini bertujuan untuk (1) memungkinkan pembaca mengevaluasi penelitian anda, dan (2) memberikan petunjuk bagi pembaca untuk dapat mengulangi kajian penelitian yang telah anda lakukan di masa yang akan datang.

Menurut Creswell dalam Pardini, (2020: 56) bahwa *Grounded theory* pada dasarnya juga berangkat dari kajian fenomenologi. *Grounded Theory* sendiri merupakan salah satu prosedur penelitian kualitatif fenomenologi yang menggunakan sudut pandang induktif dengan menjadikan perspektif para partisipan (subjek penelitian) untuk dijadikan atau dihasilkan sebagai pembentuk teori dasar.

Prosedur

Dalam penelitian *grounded theory*, peneliti secara langsung mengeksplorasi berbagai sampel teoritis yang diperlukan untuk membentuk teori. Penting untuk ditekankan bahwa teori

yang muncul melalui pendekatan *grounded theory* tidak timbul dari rekayasa atau interpretasi semata dari peneliti. Sebaliknya, teori tersebut bersumber langsung dari data yang diperoleh dari objek dan subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan menyeluruh yang tumbuh organik dari data yang terkumpul, menghindari bentuk teori yang bersifat terdikte sebelumnya oleh peneliti. Dengan demikian, *grounded theory* memberikan pendekatan penelitian yang responsif terhadap kompleksitas realitas yang diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA SMART Ekselensia Indonesia dalam rentang waktu sekitar enam bulan, dimulai dari bulan Juli 2023 hingga Januari 2024. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*, teknik yang biasa digunakan untuk memperoleh data adalah wawancara mendalam, observasi terlibat dan pengumpulan dokumen. (Afrizal 2014:20).

Partisipan

Menurut Sugiyono dalam Mustakim (2020:43) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Dalam teknik pengambilan sampel ini peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*. Sugiyono dalam Ameli (2020:30) menjelaskan bahwa: *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dari pengertian diatas agar memudahkan penelitian, peneliti menetapkan sifat-sifat dan katakteristik yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mengambil sampel sebanyak sembilan informan yang terdiri dari tiga orang peserta didik, tiga orang guru, tiga orang masyarat di lingkungan sekolah.

Instrumentasi

Adapun instrumen penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, memo dan telusur dokumen. Wawancara menurut Noor dalam Sugiyono (2011:04) adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Observasi menurut Fadllan (2016: 137) observasi yaitu pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidik. Sedangkan memo menurut Padela dalam Maryono (2022: 491-498) berisi fragmen pemikiran mengenai pertanyaan penelitian dan hubungannya dengan data yang dianalisis, sehingga dapat membantu dalam membentuk konseptualisasi inti kategori.

Analisis Data

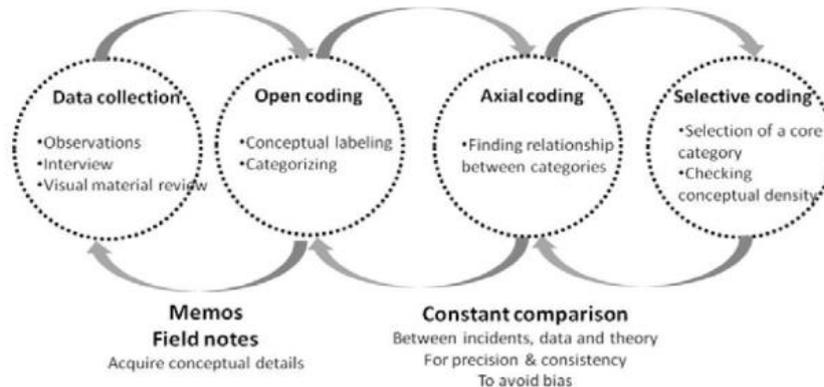
Setelah mendapatkan data dari berbagai informan, tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Menurut Lexy J Moleong (2019: 83-90) menyampaikan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan urutan besar. Jadi setelah data terkumpul dari hasil observasi dan wawancara, data diolah, dianalisa dan ditulis dalam bentuk laporan kualitatif. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis dengan menggunakan lingkaran prosedur pengumpulan data.

Penelitian kualitatif diuji dengan analisis kualitatif dengan menerapkan metode triangulasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono dalam Rukajat (2018: 62) dalam Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, yakni: (1) Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif; (2) Triangulasi dengan metode; (3) Triangulasi penyidik; (4) Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dinamakan penjelasan banding.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan triangulasi data, triangulasi teori, dan triangulasi metodologis. Dalam triangulasi data, peneliti berusaha membandingkan data wawancara antara satu partisipan dengan partisipan lain, dengan tujuan mencapai data yang jenuh

atau saturasi. Triangulasi teori juga dilakukan untuk membandingkan data yang diperoleh dari sekolah SMART Ekselensia Indonesia dengan teori-teori lain yang berkaitan dengan tata nilai sekolah dan pendidikan multikultural. Pendekatan triangulasi metodologis digunakan untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber data, sehingga memperkuat temuan penelitian secara keseluruhan.

Peneliti menggunakan analisis data dengan tiga tahapan pengkodean yang sesuai dengan Creswell dalam Oktaria (2023: 40-49) yaitu; (1) pengkodean terbuka (*Open Coding*); (2) pengkodean aksial (*Axial Coding*); (3) pengkodean selektif (*Selective Coding*).



Gambar 1: Prosedur tahapan penelitian *grounded theory* (Creswell: 2015)

Adapun tahapan pada *grounded theory* dapat dijelaskan sebagai berikut; Pengkodean terbuka (*open coding*). Charmaz (2008: 461 - 478) menjelaskan bahwa seorang peneliti *grounded theory* semestinya tidak menjadikan perspektifnya sebagai suatu kebenaran. Pengkodean aksial (*axial coding*), pada tahap ini peneliti melakukan eksplorasi lebih lanjut terkait dengan hubungan antar kategori yang telah diidentifikasi pada tahap *open coding*. *Selective coding*, Pengkodean selektif Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi kategori inti yang mencakup dan mewakili fenomena sentral yang sedang diselidiki.

HASIL

Terdapatnya anak-anak dengan potensi beragam mengharuskan tindakan berbeda dalam menanganinya. Perbedaan perlakuan diperlukan untuk memastikan potensi anak dapat berkembang sesuai kemampuannya lebih optimal. Anak yang memiliki potensi lebih membutuhkan perlakuan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Pada Negara yang tingkat pendidikan maju sudah mampu memanfaatkan potensi ini demi pembangunan bangsanya. Setidaknya Negara memfasilitasi pengembangan bakat dalam suatu sistem layanan khusus bagi anak-anak berbakat ini.

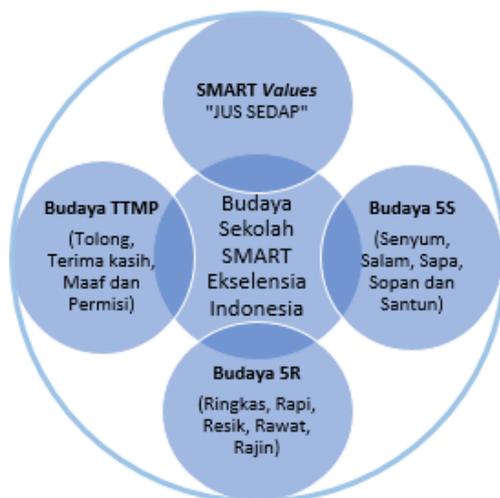
Sekolah SMART Ekselensia Indonesia adalah salah satu program pendidikan dari Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa (LPI DD). Pendidikan untuk jenjang SMP dan SMA. Sekolah yang dikelola Dompot Dhuafa termasuk sekolah berasrama dengan pola Akselerasi di jenjang SMA. SMART Ekselensia beasiswa murni yang peruntukkan bagi anak-anak Indonesia yang mempunyai tingkat intelegensi di atas rata-rata namun mempunyai keterbatasan dalam bidang finansial. SMART merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki tanggungjawab moral serta komitmen untuk mempersiapkan calon pewaris negeri.

Sekolah SMART Ekselensia Indonesia merupakan sekolah menengah bebas biaya yang diperuntukkan bagi peserta didik seluruh Indonesia yang memiliki kemampuan akademis baik tetapi memiliki keterbatasan secara finansial. Peserta didik SMART Ekselensia Indonesia diperoleh dari hasil seleksi yang dilakukan secara bertahap dengan kerjasama dengan panitia

daerah dari berbagai provinsi di Indonesia. Peserta didik SMART mendapatkan pendidikan secara gratis baik biaya pendidikan maupun biaya hidup di sehari-hari.

Tata nilai sekolah SMART Ekselensia tercermin dalam implementasi berbagai nilai yang dijunjung tinggi. Tata nilai yang berlaku di sekolah SMART Ekselensia Indonesia adalah SMART *Values* yang terdiri dari komitmen untuk menjadi individu yang jujur, santun, peduli, disiplin, dan sungguh-sungguh. *Pertama*, nilai kejujuran menekankan pentingnya menghadirkan keadilan, menolak kecurangan, dan berani menyuarakan kebenaran. *Kedua*, nilai kesantunan mendorong setiap warga sekolah untuk menjadi teladan dalam berperilaku baik. *Ketiga*, nilai kepedulian mempromosikan sikap empati, saling membantu, dan menghormati satu sama lain. *Keempat*, nilai disiplin mencerminkan keteraturan dalam menjalani aktivitas dan penghormatan terhadap waktu dan sistem. *Kelima*, nilai sungguh-sungguh mengajak warga sekolah untuk memiliki mimpi besar di masa depan, didukung oleh motivasi yang tinggi untuk meraihnya.

Implementasi budaya di SMART Ekselensia melibatkan Budaya 5S, Budaya 5R, dan Budaya TTMP, yang semuanya dirancang untuk menciptakan atmosfer positif, kerjasama yang erat, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sekolah. Budaya 5S menekankan pentingnya senyum, salam, sapaan, sopan, dan santun sebagai bentuk interaksi yang ramah dan menggembarakan di antara seluruh warga sekolah. Dengan demikian, siswa diajak untuk membangun hubungan yang positif dan memberikan dukungan kepada satu sama lain. Budaya 5R, yang melibatkan nilai-ringkas, rapi, resik, rawat, dan rajin, mempromosikan tata kelola dan tanggung jawab lingkungan yang baik.



Gambar 2. Tata Nilai dan Budaya Sekolah SMART Ekselensia Indonesia

Berdasarkan penelusuran peneliti, tata nilai sekolah di SMART Ekselensia telah berhasil dipahami bersama oleh seluruh civitas sekolah. Fenomena ini mencerminkan komitmen yang kuat dari pihak sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Dengan demikian, sekolah ini bukan hanya menyajikan nilai-nilai sebagai doktrin formal, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan menunjukkan bahwa nilai-nilai sekolah tidak hanya menjadi materi ajar di kelas, tetapi juga menjadi dasar dari kebiasaan yang terbentuk di asrama, menciptakan iklim pendidikan yang konsisten dengan nilai-nilai SMART Ekselensia.

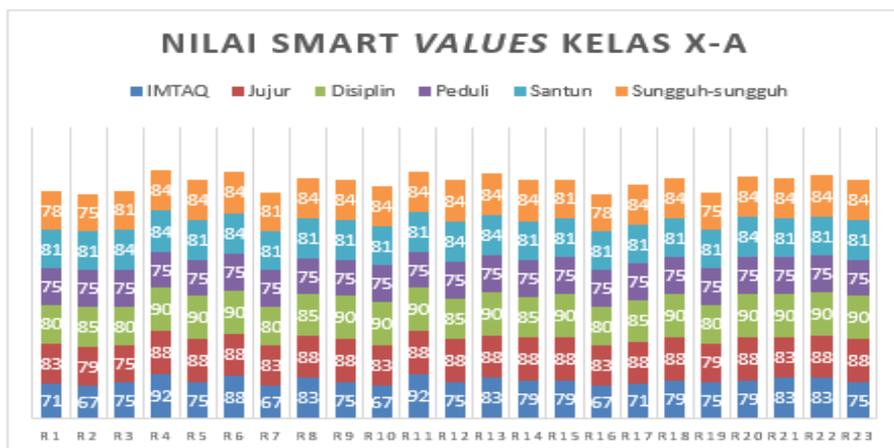
Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang betapa pentingnya komitmen, kepemimpinan yang berintegritas, dan integrasi nilai-nilai sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung dan memahami keberagaman. Selain itu, perencanaan dan

implementasi program-program pendidikan yang lebih efektif dan relevan dalam mendukung visi sekolah SMART Ekselensia sebagai lembaga pendidikan multikultural. Untuk dapat memperoleh gambaran visualisasi terkait dengan konstruksi teori tentang tata nilai sekolah terintegrasi, dapat dilihat melalui gambar dibawah ini;



Gambar 3. Kontruksi Teori Tata Nilai Sekolah Terintegrasi (Hasil Kategorisasi pada Pengkodean Axial)

Melalui implementasi tata nilai SMART *Values* berupa kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, kesantunan, dan kesungguhan, sekolah ini membawa dampak positif pada perkembangan pribadi siswa. Dengan demikian, SMART Ekselensia menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul secara pengetahuan, tetapi juga membawa karakter positif. Dalam melakukan penilaian terhadap pencapaian SMART *Values*, setiap guru dan wali asrama dibekali rubik penilaian yang sama. Rubik inilah yang menjadi dasar dalam pemberian skor terhadap peserta didik sepanjang proses satu semester. Berikut adalah hasil penilaian capaian dalam implementasi tata nilai SMART *Values* untuk kelas X-A dan kelas X-B. Penilaian tersebut merupakan rekapitulasi penilaian yang dilakukan dalam program keasramaan dan persekolahan.

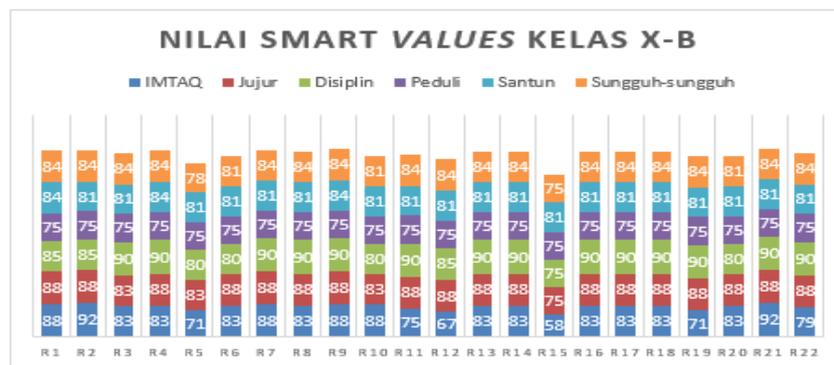


Gambar 4. Rekapitulasi Nilai SMART Values Kelas X-A

Berdasarkan data Rekap Nilai SMART (2022) nilai IMTAQ memperoleh rata-rata sebanyak 77%, nilai kejujuran 85%, nilai kedisiplinan 87%, nilai kepedulian 75%, nilai kesantunan 82% dan nilai kesungguhan adalah 83%. Hal tersebut menunjukkan hasil dalam

kategori baik. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan adalah terus mengoptimalkan program baik di sekolah maupun di asrama terutama pada nilai kepedulian yang masih dibawah dari SMART *Values* yang lainnya.

SMART *Values* untuk Kelas X-B seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini, menunjukkan bahwa nilai IMTAQ memperoleh rata-rata sebanyak 81%, nilai kejujuran 86%, nilai kedisiplinan 87%, nilai kepedulian 75%, nilai kesantunan 82% dan nilai kesungguhan adalah 83%. Hal tersebut menunjukkan hasil dalam kategori baik. Sama seperti Kelas X-A, hal yang menjadi perhatian khusus adalah peningkatan nilai kepedulian.



Gambar 5. Rekapitulasi Nilai SMART Values Kelas X-B

Hasil wawancara dengan peserta didik mengenai implementasi SMART *Values* mengungkapkan bahwa keberhasilan pembiasaan dan program-program yang diterapkan di sekolah maupun asrama dapat memperkuat serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut pada setiap peserta didik. Implementasi SMART *Values*, yang mencakup nilai-nilai kejujuran, kesantunan, kepedulian, kedisiplinan, dan kesungguhan, terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Peserta didik melaporkan bahwa program-program yang dijalankan secara konsisten dan pembiasaan yang diterapkan secara terencana telah membantu mereka memahami dan meresapi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, baik di kelas maupun di lingkungan asrama.

Salah satu yang menjadi faktor nilai kedisiplinan lebih tinggi dikarenakan dalam aspek kedisiplinan SMART Ekselensia memiliki tim *SMART Dicipline Squad (SDS)*. Bagian kesiswaan membentuk SDS untuk membantu menjaga kedisiplinan yang diberikan kewenangan untuk menegakkan kedisiplinan baik di sekolah maupun asrama. SDS memiliki peran sebagai perpanjangan tangan di kesiswaan. Peran SDS itu adalah sebagai relawan dari guru untuk bisa mengajak siswa berdisiplin, SDS punya peran di sekolah dan asrama terutama di asrama karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di asrama, jadi SDS merangkul teman agar bisa berdisiplin.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa budaya sekolah di SMART Ekselensia Indonesia diperkenalkan sejak dari awal masuknya peserta didik melalui program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). MPLS merupakan kegiatan pengenalan lingkungan sekolah, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan yang mengenal nilai-nilai sekolah dan kegiatan lain yang bertujuan untuk merekatkan kekeluargaan baik antar peserta didik maupun dengan guru. Selain itu terdapat beberapa program sekolah yang menguatkan tata nilai sekolah yaitu; (1) Kegiatan OASE. Organisasi Akademika SMART Ekselensia atau disingkat dengan OASE merupakan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang dibentuk dan diresmikan langsung oleh pihak sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh presiden OASE bahwa pimpinan OASE dipilih langsung oleh seluruh siswa SMART Ekselensia melalui pemilu raya. (2) Kepramukaan SMART Ekselensia Indonesia. Setelah dilaksanakannya MPLS di SMART

Ekselensia Indonesia, kegiatan selanjutnya adalah pengenalan kepramukaan di SMART Ekselensia Indonesia. Kegiatan masa orientasi kepramukaan dilaksanakan pada tanggal 21-22 Juli 2023. Kegiatan diselenggarakan untuk meningkatkan jiwa kepanduan dari dalam diri setiap peserta didik. (3) Pelatihan Dasar Kepemimpinan. Selama satu semester ini, telah dilaksanakan dua kali Pelatihan Dasar Kepemimpinan (PDK). (4) Kegiatan Asrama. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di asrama menunjang peserta didik untuk dapat menguatkan aspek spiritual dengan banyak kajian keagamaan dan aktivitas ngaji kitab. Beberapa kitab yang dibahas dalam program asrama adalah *Talim Mutaalim*, *Riyadhus Shalihin* dan *Safinatun Najah*. (5) BootCamp. Selama satu semester terakhir, peneliti tidak menyaksikan secara langsung kegiatan *BootCamp*. Fokus utama kegiatan tersebut adalah meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyusun *Life-Plan*, merancang rencana *Social Project*, dan mendapatkan wawasan serta pengetahuan yang lebih luas tentang menjalin kemitraan. (6) Olimpiade Humaniora Nusantara (OHARA). OHARA merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan oleh sekolah SMART Ekselensia Indonesia dalam rangka menjaga nilai budaya Bangsa Indonesia ditengah maraknya nilai budaya global. Kegiatan tahunan berskala nasional ini diikuti oleh ratusan pelajar dari seluruh Indonesia. OHARA sendiri telah diselenggarakan sejak 2009. Kini menginjak tahun ke-15, OHARA kembali menyapa para pemuda pejuang budaya Indonesia dengan mengusung tema “Satukan Harmoni Muda Dikara Budaya”.

Implementasi P5 di SMA SMART Ekselensia Indonesia, yang sebelumnya telah merumuskan tata nilai sekolah, menimbulkan tantangan tersendiri. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara implementasi P5 dan tata nilai sekolah belum terlaksana dengan efektif. Hal ini diperkuat oleh salah satu guru melalui wawancara, yang menyatakan bahwa pelaksanaan P5 berjalan terpisah tanpa adanya keterkaitan yang nyata dengan internalisasi nilai-nilai sekolah.

Idealnya, implementasi P5 seharusnya menjadi penguat bagi internalisasi tata nilai sekolah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sekolah ini menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan P5 dengan tata nilai yang sudah ada. Bagi sebuah lembaga pendidikan yang telah memiliki tata nilai terstruktur, integrasi dengan P5 menuntut upaya ekstra agar nilai-nilai tersebut dapat bersinergi dan saling mendukung. Dalam hal ini, sekolah SMART Ekselensia Indonesia masih belum merumuskan secara jelas dan komprehensif mengenai integrasi antara P5 dan tata nilai sekolahnya. Keselarasan antara kedua aspek ini menjadi penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dan holistik, di mana nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipegang sebagai aturan formal tetapi benar-benar tercermin dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk merumuskan strategi yang dapat mengintegrasikan implementasi P5 dengan tata nilai yang sudah ada di SMART Ekselensia, sehingga tercipta sinergi antara P5 dan nilai-nilai yang dijunjung oleh sekolah.

DISKUSI

Tata nilai yang berlaku di sekolah SMART Ekselensia Indonesia adalah *SMART Values* yang terdiri dari komitmen untuk menjadi individu yang jujur, santun, peduli, disiplin, dan sungguh-sungguh.

Berdasarkan temuan dokumen KOSP dari SMART Ekselensia Indonesia, menjelaskan bahwa perencanaan P5 diimplementasikan pada setiap mata pelajaran. Namun hal ini tidak sejalan dengan ketentuan yang disampaikan dalam Kemendikbudristek No.56/M/2022. Menurut peraturan tersebut yang dikutip oleh Purnawanto (2023: 103-115), P5 seharusnya dijalankan sebagai kegiatan kokurikuler berbasis proyek, yang dirancang untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan sebagai bagian dari inisiatif mewujudkan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Integrasi nilai-nilai Pancasila menjadi bagian dalam setiap aspek pembelajaran dan program keasramaan di SMART Ekselensia. Sekolah ini memahami bahwa Pancasila bukan hanya sekedar ideologi negara, tetapi juga merupakan landasan moral dan etika yang dapat membentuk karakter positif peserta didik. Dengan demikian, melalui program pembelajaran yang menyeluruh, SMART Ekselensia berusaha membantu siswa dari latar belakang kaum marginal, untuk tidak hanya mengatasi tantangan khusus yang mereka hadapi, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur sesuai dengan ajaran Pancasila. Integrasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan Multikultural.

Sebagai sekolah yang telah memiliki tata nilai yang terstruktur, integrasi P5 menjadi perjalanan yang penuh dengan kompleksitas. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 di SMART Ekselensia dilakukan terpisah dari internalisasi nilai-nilai sekolah. Sebagian guru bahkan mengakui bahwa kedua aspek ini belum terintegrasi dengan efektif. Ketidakesesuaian ini menjadi perhatian serius, terutama karena P5 seharusnya menjadi penguat bagi tata nilai yang sudah ada, bukan berjalan terpisah. Penemuan ini menyoroti perlunya evaluasi mendalam terkait dengan kesesuaian antara praktik sekolah dengan panduan resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Multikultural dalam konteks sekolah ini mencakup upaya menyelaraskan nilai pada Profil Pelajar Pancasila dengan nilai-nilai sekolah yang telah ada. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Pancasila sebagai suatu formalitas, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan teori ini menjadi landasan penting dalam membentuk suasana pendidikan yang mampu membuka ruang bagi apresiasi terhadap perbedaan, menciptakan harmoni di antara peserta didik, serta memperkuat karakter positif sesuai dengan ajaran Pancasila. Dengan pendekatan ini, SMART Ekselensia dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya Indonesia.

SIMPULAN

Dari penelitian dengan pendekatan *grounded theory* yang dilakukan di SMA SMART Ekselensia Indonesia, terkait dengan pengembangan model teori tentang Tata Nilai Sekolah pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan multikultural dapat disimpulkan, yaitu;

1. Hasil analisis dari tata nilai SMA SMART Ekselensia Indonesia menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki tata nilai berupa SMART *Values* yang terdiri dari komitmen untuk menjadi individu yang jujur, santun, peduli, disiplin, dan sungguh-sungguh yang kemudian menjadi akronim JUS SEDAP. Tata nilai ini sudah diinternalisasikan kedalam ragam kegiatan baik dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Akan tetapi masih belum terintegrasi dengan jelas pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
2. Evaluasi terhadap pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA SMART Ekselensia Indonesia menunjukkan bahwa masih perlu adanya perbaikan terutama dalam hal proses penyusunan modul yang belum sesuai dengan petunjuk, selain itu secara konseptual pelaksanaan proyek masih menitik beratkan pada pembelajaran dalam kurikulum tidak pada penguatan dalam ko-kurikuler. Sehingga tujuan pelaksanaan proyek berbeda dengan pedoman yang ada. Tetapi dalam proses penelitian pihak sekolah saat ini dalam proses perbaikan terus menerus karena menjadi tim pengembang modul dari Kemendikbudristek.
3. Eksplorasi cara integrasi nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan pendidikan multikultural di SMA SMART Ekselensia Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila di sekolah dengan latar belakang budaya dan etnis yang berbeda menjadi nilai yang baik dalam

tumbuhnya pendidikan multikultural. Beragam cara yang dilakukan sekolah adalah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Cara yang dilakukan mulai dari pembelajaran di sekolah dan aktivitas kehidupan sehari-hari di asrama.

4. Dapat diidentifikasi bahwa SMA SMART Ekselensia Indonesia memiliki tantangan dan hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan pendidikan multikultural. Tantangan dan hambatan tersebut meliputi internal seperti kesadaran guru untuk pentingnya menanamkan *SMART Values*, eksternal seperti lingkungan sekitar yang tidak mendukung tata tertib sekolah.
5. Model teori dasar dari penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa sebagai sebuah konsepsi tata nilai tidak hanya sebagai sebuah formalitas semata, tetapi menjadi satu kesatuan yang terintegrasi pada setiap aktivitas baik dalam kurikulum, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler. Tata nilai terintegrasi meliputi proses penilaian, kepemimpinan, budaya sekolah dan pembelajaran berbasis proyek. Keempat hal tersebut menjadi dasar terciptanya pendidikan multikultural.

REFERENSI

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ameli, A., Hasanah, U., Rahman, H., & Putra, A. M. (2020). Analisis keefektifan pembelajaran online di masa pandemi COVID-19. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 28-37.
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *PILAR*, 9(1).
- Charmaz, K. (2008). Reconstructing grounded theory. *The SAGE handbook of social research methods*, 461-478.
- DARMADI, D. H., & Pd, M. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. AnImage.
- Fadllan, F. (2016). GADAI SYARIAH LAHAN PRODUKTIF (Studi Kasus Di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(1), 131-154.
- Goo, M. Y. (2020). Implementasi Tata Kelola Sekolah Berbasis Karakter bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bhakti Luhur Malang. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5(2), 29-38.
- Hadi, I. P. (2021). *Penelitian Media Kualitatif-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Hargo, D. U., & Usodo, D. (2017). Jumlah pulau di Indonesia. *Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional*. tersedia di <http://www.dkn.go.id>, lihat juga Dr. U. Paongan, RM Zulkipli, K. Agustina. *Buku*, 9.
- Hatami, S. A., & A'yuni, M. R. Q. (2023). Analisis Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Islam. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 23-32.
- Isnarmi Moeis, Pendidikan Multikultural Transformatif, Integritas Moral, Dialogis, dan Adil, UNP Press: Padang, 2014
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek
- Mahardika, N. G., Irfani, M. S., & Satriya, M. H. (2019, July). COOPERATIVE LEARNING TEKNIK KARYAWISATA DALAM BIMBINGAN KLASIKAL SEBAGAI METODE MENGENALKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DI INDONESIA PADA SISWA SMA. In *SEMBIKA: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*.
- Maryono, M., Pamela, I. S., & Budiono, H. (2022). Implementasi Literasi Baca Tulis dan Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 491-498.
- Mashadi ,Imron. 2009. Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme. Jakarta :Balai Litbang Agama.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.

- Mustakim, U. S. (2020). Efektivitas Pembelajaran di Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Matematika Diskrit: Effectiveness of Discrete Mathematics Learning in New Normal Era on Student's Learning Achievement. *Uniqbu Journal of Exact Sciences*, 1(1), 41-45.
- Noor, J. (2011). Metodologi penelitian. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Oktaria, K., Agustina, R., Aliyah, J., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Grounded Theory. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 40-49.
- Pardini, A. *Pengembangan Literasi Madrasah pada Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa* (Master's thesis, FITK: UIN JKT).
- Purnawanto, A. T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *JURNAL PEDAGOGY*, 16(2), 103-115.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 28-39.
- SMART EI, (2022). Rekap Nilai *SMART Values* Tahun 2022. Bogor
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*.
- Wasitohadi, "Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia" dalam *Scholaria*, Vol. 2, No. 1, Januari 2012, hlm. 116-149.